

ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN LURING PADA MASA PANDEMI COVID-19 SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 SELUAS

Lia Siska¹, Iwit Prihatin², Hartono³

¹Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi, Prodi Pendidikan Matematika
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116

Email: liasiska2998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bentuk studi kasus (case study). Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas yang berjumlah 18 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bentuk essay, lembar observasi, angket gaya belajar dan lembar observasi. Berdasarkan hasil analisis data terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas berdasarkan gaya belajar siswa, persentase kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar 75,92%, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan tergolong sedang.

Kata Kunci: Kemampuan Komunikasi Matematis, Gaya Belajar, Pembelajaran Luring.

Abstract

This research aims to find out the mathematical communication skills of students in view of their learning style. This research is descriptive research with a form of case study (case study). The study subjects were students of class VIII of State Junior High School 5 Covering an area of 18 people. The data collection tools used in this study are essay form tests, observation sheets, learning style questionnaires and observation sheets. Based on the results of data analysis of students of class VIII of State Junior High School 5 Broad based on student learning style, the percentage of students' mathematical communication skills of 75.92%, it can be concluded that the overall mathematical communication skills of students are classified as moderate.

Keywords: *Mathematical Communication Skills, Learning Styles, Offline Learning*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting di ranah pendidikan. Menurut Effendi dan Aini (2018) menyatakan bahwa besarnya peranan matematika dalam pendidikan karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan dalam berbagai bidang keilmuan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas,

2006) salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah dapat mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau ekspresi matematika untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan mempelajari matematika maka siswa berupaya untuk dapat mampu mengkomunikasikan materi pelajaran yang diterima dengan baik. Oleh karena itu, siswa haruslah memiliki kemampuan dasar matematika. National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) (Hendriana, *et.al* , 2018:60) menjelaskan bahwa komunikasi matematis adalah satu kompetensi dasar matematis yang esensial dari pendidikan matematika. Komunikasi ini merupakan salah satu standar proses yang ditekankan dalam NCTM. Pendapat ini mengisyaratkan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan dasar peserta didik dalam menyampaikan ide matematika baik secara verbal (lisan) maupun tulisan (Hendriana, *et al.*, 2018:60). Dalam proses pembelajaran matematika, komunikasi matematis merupakan bagian yang sangat penting, dengan memberi pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya untuk dapat diketahui, namun lebih dari itu siswa harus dapat mengomunikasikannya agar dapat mempertajam pemahaman mengenai pelajaran yang disampaikan. Komunikasi sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling berkomunikasi dengan mengungkapkan ide atau gagasan baik dalam bentuk lisan atau tulisan.

Salah satu materi yang termuat dalam kurikulum matematika SMP adalah materi relasi dan fungsi. Materi relasi dan fungsi merupakan materi yang sangat penting karena materi ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru matematika di SMP Negeri 05 Seluas, bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi relasi dan fungsi. Selain itu proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, kemudian

siswa mengerjakan. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa menjadi kurang berkembang, ketergantungan sehingga para siswa dalam mengomunikasikan ide-ide atau gagasan matematis masih sangat kurang.

Salah satu faktor yang dapat menunjang kemampuan komunikasi matematis diantaranya gaya belajar. Seperti yang dipaparkan oleh Sari (2017) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis akan mampu ditingkatkan ketika siswa belajar dengan gaya belajar yang dimiliki. Riyadi dan Pijastuti (2020) mengatakan dengan gaya belajar yang disenangi siswa, mereka mampu untuk lebih cepat dalam menyerap materi yang diberikan oleh pendidik. Gaya belajar sangat penting untuk diketahui bagi setiap individu. Gilakjani (dalam Sugianto 2018) menjelaskan bahwa peserta didik yang mengetahui gaya belajar, akan mempermudah, mempercepat dan berhasil dalam memahami materi yang dipelajari. DePorter dan Hernacki (2015:116) menjelaskan ada tiga kelompok gaya belajar siswa, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Prinansa (dalam Revita dan Pujiastuti, 2020) mengatakan siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung belajar dengan menitikberatkan pada sisi penglihatannya, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung dengan mengandalkan sisi pendengarannya, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung belajar dengan mempraktekkan secara langsung.

Saat ini merebaknya kasus pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* sampai saat ini mengharuskan pemerintah mengambil keputusan untuk membatasi kontak fisik secara massal pada masyarakat agar dapat memutus mata rantai penyebaran virus. Corona virus sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Physical distancing bahkan pembatasan dalam skala besar (PSBB) menjadi kebijakan pemerintah dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona (covid-19).

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut juga berpengaruh pada pendidikan di Indonesia. Agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik, banyak lembaga pendidikan yang

menerapkan pembelajaran online atau yang dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan akses internet yang ada. Pembelajaran online dianggap menjadi solusi terbaik bagi banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia, namun tidak bagi lembaga pendidikan berada di daerah yang kurang baik bahkan tidak memiliki akses internet Ambarita, dkk (2020: 7).

Berdasarkan kondisi di atas maka, pembelajaran luring adalah solusi yang tepat bagi para siswa agar tidak ketinggalan pelajaran selama masa pandemi covid-19. Menurut Ambarata, dkk, (2020: 8) pembelajaran luring diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tidak dalam kondisi terhubung dengan jaringan internet. Pembelajaran luring merupakan pembelajaran tatap muka di sekolah yang hanya boleh dilakukan bagi sekolah yang berada dalam zona hijau dan kuning (Sulha, 2020). Pembelajaran luring juga disebut pembelajaran masuk secara bergantian (shift) dilakukan guna mengikuti protokol kesehatan demi menghindari kegiatan berkerumunan. Dengan melakukan pembelajaran luring maka physical distancing akan lebih mudah di terapkan (Sulha, 2020). Pembelajaran luring ini juga sangat membantu para siswa yang memiliki kesulitan secara ekonomi, yang berada atau tinggal di daerah 3T (terpencil,terluar, dan tertinggal). Uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dapat diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Seluas. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas yang berjumlah 18 orang. Teknik yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu penentuan sumber data ditentukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hasil tes kemampuan komunikasi matematis, hasil angket gaya belajar siswa, hasil lembar observasi dan hasil wawancara. Dalam mengelola data penelitian peneliti melakukan analisis deskriptif data untuk memperoleh informasi secara umum mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan agar hasil penelitian dapat di analisis berdasarkan tahapan kajian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hasil tes kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gaya belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian dengan Gaya Belajar Visual

Kode Siswa	Kemampuan Komunikasi Matematis					
	Written Text		Drawing		Mathematical Expressions	
	S	P	S	P	S	P
S5	4	100,00%	3	75,00%	4	100,00%
S8	4	100,00%	3	75,00%	2	50,00%
S11	3	75,00%	2	50,00%	0	0,00%
S14	4	100,00%	3	75,00%	3	75,00%
Jumlah	15	375,00%	11	275,00%	9	225,00%
Rata-rata	3,57	93,75%	2,75	68,75%	2,25	56,25%

Berdasarkan Tabel 1 dari 3 soal tes kemampuan komunikasi matematis rata-rata skor yang diperoleh 4 siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah 2,91 dengan rata-rata persentase sebesar 75%. Dari setiap soal tes kemampuan komunikasi matematis, siswa yang memiliki gaya belajar visual ini mampu mengerjakan soal komunikasi matematis dalam bentuk *written text* dengan rata-rata skor 3,75 dan persentasenya sebesar 93.75%, untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk *drawing* dengan rata-rata skor 2,75 dan persentasenya 68,75% dan untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk soal *mathematical expression* dengan rata-rata 2,25 dan persentasenya 56,25%.

Terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat menyelesaikan soal tes kemampuan komunikasi matematis dalam bentuk *written text* lebih baik

dibandingkan dengan kemampuan komunikasi matematis dalam bentuk drawing maupun mathematical expression. Pada hasil wawancara siswa yang memiliki gaya belajar visual diperoleh bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mampu mengerjakan soal dengan baik khususnya soal dalam bentuk written, namun pada soal dalam bentuk drawing siswa masih keliru dalam menentukan daerah asal dan daerah kawan. Sedangkan pada soal bentuk mathematical expression siswa belum memahami cara membuat rumus fungsi.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian dengan Gaya Belajar Auditori

Kode Siswa	Written Text		Drawing		Mathematical Expressions	
	S	P	S	P	S	P
S1	4	100,00%	4	75,00%	4	100,00%
S3	3	75,00%	2	75,00%	1	25,00%
S6	4	100,00%	3	75,00%	4	100,00%
S7	4	100,00%	4	75,00%	4	100,00%
S13	4	100,00%	3	75,00%	2	50,00%
S16	4	100,00%	3	75,00%	2	50,00%
S17	4	100,00%	4	50,00%	4	100,00%
S18	3	75,00%	3	75,00%	0	0,00%
Jumlah	30	750,00%	26	650,00%	21	525,00%
Rata-rata	3,57	93,75%	3,25	81,25%	2,62	65,62%

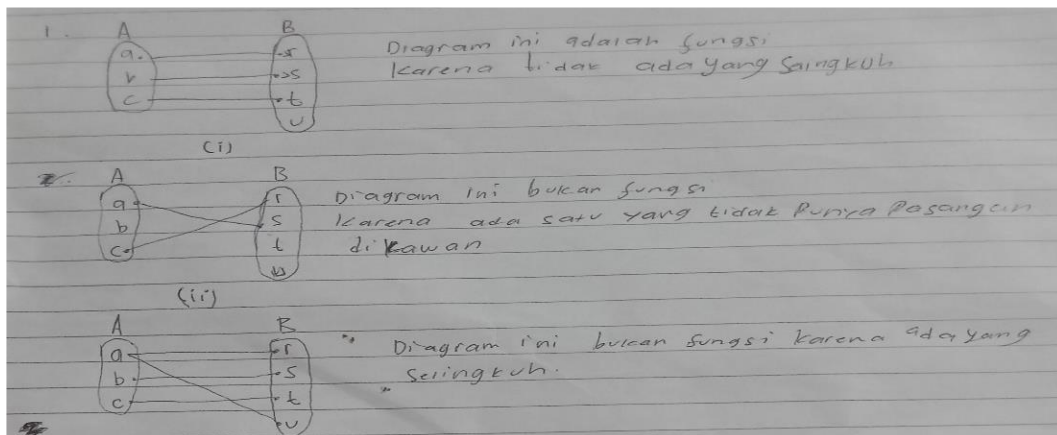
Berdasarkan Tabel 2 dari 3 soal tes kemampuan komunikasi matematis rata-rata skor yang diperoleh 8 siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah 3,20 dengan rata-rata persentase sebesar 80,20%. Dari setiap soal tes kemampuan komunikasi matematis, siswa yang memiliki gaya belajar ini mampu mengerjakan soal komunikasi matematis dalam bentuk *written text* dengan rata-rata skor 3,75 dan persentasenya 93,75%, untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk *drawing* dengan rata-rata skor 3,25 dan persentasenya 81,25% dan untuk soal Berdasarkan Tabel 2 dari 3 soal tes kemampuan komunikasi matematis rata-rata skor yang diperoleh 8 siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah 3,20 dengan rata-rata persentase sebesar 80,20%. Dari setiap soal tes kemampuan komunikasi matematis, siswa yang memiliki gaya belajar ini mampu mengerjakan soal komunikasi matematis dalam bentuk *written text* dengan rata-rata skor 3,75 dan persentasenya 93,75%, untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk *drawing* dengan rata-rata skor 3,25 dan persentasenya 81,25% dan untuk soal.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian dengan Gaya Belajar Kinestetik

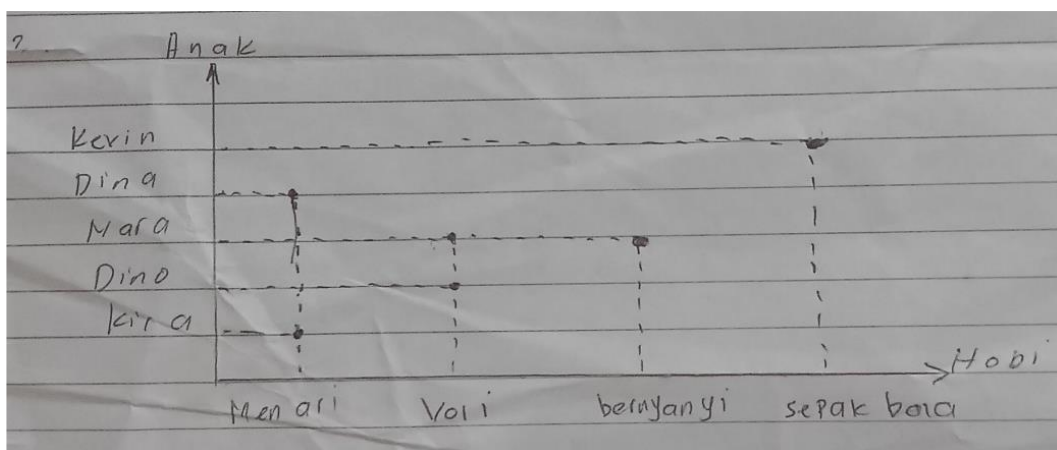
Kode Siswa	Kemampuan Komunikasi Matematis					
	Written Text		Drawing		Mathematical Expressions	
	S	P	S	P	S	P
S2	4	100,00%	4	100,00%	3	75,00%
S4	4	100,00%	3	75,00%	2	50,00%
S9	3	75,00%	2	50,00%	1	25,00%
S10	4	100,00%	3	75,00%	3	75,00%
S12	4	100,00%	4	100,00%	4	100,00%
S15	3	75,00%	2	50,00%	2	50,00%
Jumlah	22	550,00%	18	450,00%	15	375,00%
Rata-rata	3,66	91,66%	3	75,00%	2,5	62,50%

Berdasarkan Tabel 3 dari 3 soal tes kemampuan komunikasi matematis rata-rata skor yang diperoleh 6 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah 3,05 dengan rata-rata persentase sebesar 76,38%. Dari setiap soal tes kemampuan komunikasi matematis, siswa yang memiliki gaya belajar ini mampu mengerjakan soal komunikasi matematis dalam bentuk *written text* dengan rata-rata skor 3,66 dan persentasenya sebesar 91,66%, untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk *drawing* dengan rata-rata skor 3 dan persentasenya 75% dan untuk soal komunikasi matematis dalam bentuk *mathematical expression* dengan rata-rata 2,5 dan persentasenya 62,5.

Terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat menyelesaikan soal tes kemampuan komunikasi matematis dalam bentuk *written text* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan komunikasi matematis dalam bentuk *drawing* dan *mathematical expression*. Berdasarkan hasil jawaban tes dan wawancara terhadap siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dapat dilihat bahwa setiap gaya belajar memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengerjakan soal dalam bentuk *written text* dibandingkan soal dalam bentuk *drawing* dan *mathematical expression*. Selanjutnya dipaparkan deskripsi hasil analisis jawaban berdasarkan pekerjaan soal tes kemampuan komunikasi matematis.



Gambar 1a. Jawaban soal nomor 1 siswa S8 dengan gaya visual



Gambar 1b. Jawaban soal nomor 2 siswa S8 dengan gaya visual

5 Dik = 1 kg apel = Rp. 16.000
 2 kg apel = Rp. 32.000
 7 kg apel = Rp. 112.000
 Dit = a. Rumus?
 b. 10 kg apel?
 Jawab : a)
 $b) = 10 \times 16.000$
 $= 160.000$

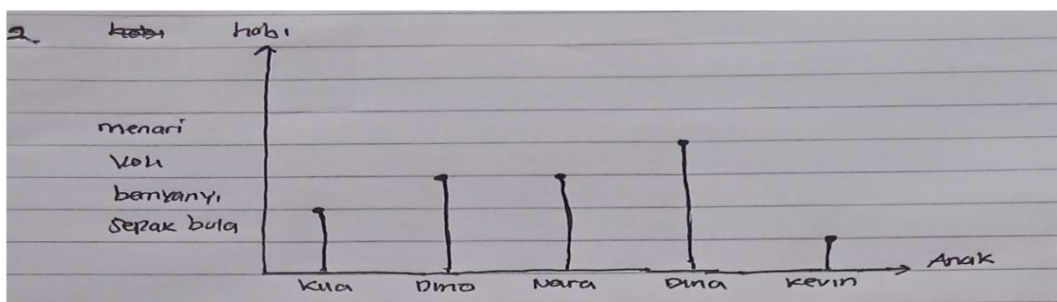
Gambar 1c. Jawaban soal nomor 3 siswa S8 dengan gaya visual

Terlihat dari gambar 1a terlihat bahwa siswa S8 dapat mengungkapkan bahwa gambar-gambar tersebut merupakan fungsi dan bukan fungsi dengan tepat beserta

dengan alasannya dengan bahasa sendiri. Pada soal nomor 2 gambar 1b terlihat bahwa siswa menjawab dengan membuat gambar diagram kartesius akan tetapi jawaban siswa kurang tepat karena himpunan hobi menjadi daerah asal dan himpunan anak menjadi daerah lawah, seharusnya himpunan anak menjadi daerah asal dan himpunan hobi menjadi daerah kawan berdasarkan soal tersebut. Pada soal nomor 3 gambar 1c tidak dapat menuliskan rumus fungsi, siswa hanya dapat menjawab soal pada poin b saja. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memahami cara membuat rumus fungsi. Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, siswa S8 memahami soal dengan baik, siswa mampu menjelaskan dan mengungkapkan ide matematika dari informasi yang diberikan dengan bahasa sendiri, akan tetapi siswa masih salah dalam menentukan daerah asal dan daerah kawan serta belum mengerti dan belum memahami cara membuat rumus fungsi.

1. (i) fungsi, alasannya karena semua anggota A punya satu pasangan
 (ii) Bukan fungsi, alasannya karena b anggota A tidak punya pasangan
 (iii) Bukan fungsi alasannya karena anggota A ada yang dua pasang

Gambar 2a. Jawaban soal nomor 1 siswa S13 dengan gaya auditori



Gambar 2b. Jawaban soal nomor 2 siswa S13 dengan gaya auditori

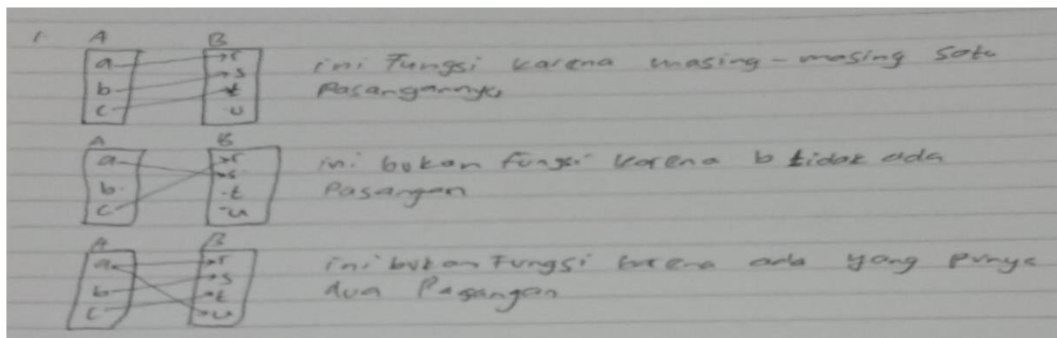
3. a. rumus fungsi

$F(x)$	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	16.000	32.000	48.000	64.000	80.000	96.000	112.000	128.000	144.000	160.000

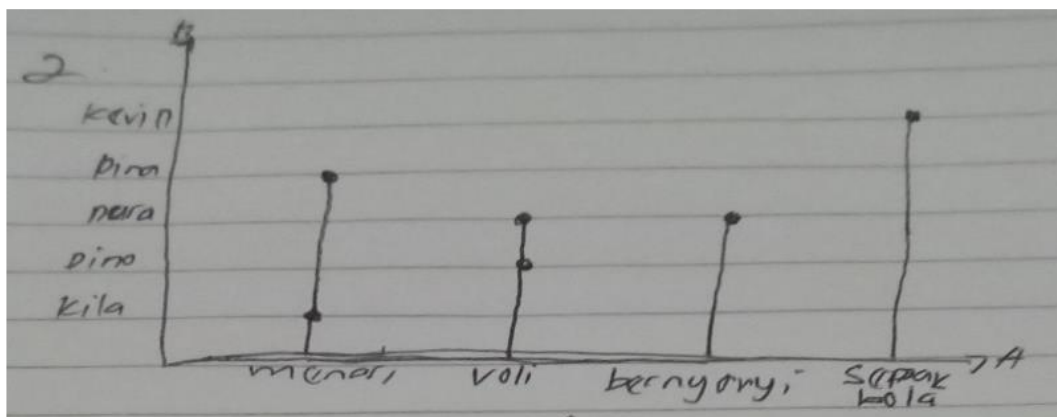
b 10 kg apel = Rp 160.000

Gambar 2c. Jawaban soal nomor 3 siswa S13 dengan gaya auditori

Terlihat dari gambar 2a terlihat bahwa siswa S13 dapat mengungkapkan bahwa gambar-gambar tersebut merupakan fungsi dan bukan fungsi dengan tepat beserta dengan alasannya dengan bahasa sendiri. Pada gambar 2b soal nomor 2 terlihat bahwa siswa menjawab dengan membuat gambar diagram kartesius akan tetapi jawaban siswa kurang tepat. Terlihat dari jawabannya siswa S13 masih keliru dalam memasang setiap anggota himpunan yang ada. Pada gambar 2c soal nomor 3 terlihat bahwa siswa S13 menuliskan jawabannya pada poin a yaitu membuat tabel fungsi sedangkan pertanyaan kedua langsung menjawab 10 kg apel adalah Rp.160.000. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami cara membuat rumus fungsi. Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, siswa S13 memahami soal dengan baik, siswa mampu menjelaskan dan mengungkapkan ide matematika dari informasi yang diberikan dengan bahasa sendiri, akan tetapi siswa masih keliru dalam memasang anggota himpunan yang ada serta belum mengerti dan belum memahami cara membuat rumus fungsi.



Gambar 3a. Jawaban soal nomor 1 siswa S4 dengan gaya kinestetik



Gambar 3b. Jawaban soal nomor 2 siswa S4 dengan gaya kinestetik

3. Dik = 1 kg apel Rp 16.000
2 kg apel Rp 32.000
7 kg apel Rp 112.000
Dit = Rumus, harga 10 kg apel?
Jawab = a. rumus $F_x =$
b. 10 kg apel
 $= 16.000 + 16.000 + 16.000 + 16.000 + 16.000$
 $+ 16.000 + 16.000 + 16.000 + 16.000 + 16.000$
 $= 160.000$

Gambar 3c. Jawaban soal nomor 3 siswa S4 dengan gaya kinestetik

Terlihat dari gambar 3a terlihat bahwa siswa S4 dapat mengungkapkan ide-ide matematika dengan bahasa sendiri dari gambar-gambar yang ada dengan tepat beserta dengan alasannya. Pada gambar 3b siswa dapat membuat diagram kartesius, akan tetapi siswa salah dalam menentukan daerah asal dan daerah kawan. Siswa menentukan daerah asal adalah himpunan hobi yang di lambangkan dengan huruf oleh siswa A dan daerah kawan adalah himpunan anak yang dilambangkan huruf B, seharusnya yang menjadi daerah asal himpunan anak sesuai soal tersebut. Pada gambar 3c terlihat bahwa siswa S13 tidak dapat menuliskan rumus fungsi, siswa hanya menjawab poin b dengan menjumlahkan harga 1 kg apel, yaitu Rp.16.000 sebanyak 10 kali. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memahami cara membuat rumus fungsi. Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, siswa S4 dapat memahami soal dengan baik, siswa mampu menjelaskan dan mengungkapkan ide matematika dari informasi yang diberikan dengan bahasa sendiri, akan tetapi siswa masih salah dalam menentukan daerah asal dan daerah kawan dalam diagram kartesius serta belum mengerti dan belum memahami cara membuat rumus fungsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas berdasarkan gaya belajar siswa, diperoleh bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran luring yang dilaksanakan oleh guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas sudah baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. (2) Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual diperoleh persentase sebesar 75% termasuk dalam kategori sedang.

Persentase kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mengungkapkan tentang ide matematika secara tertulis dengan bahasa sendiri (*written text*), yaitu 93,75% termasuk kategori sangat tinggi, persentase kemampuan komunikasi matematis siswa mengekspresikan ide-ide matematika dalam bentuk gambar (*drawing*), yaitu 68,75% termasuk kategori sedang. Sedangkan persentase kemampuan komunikasi matematis siswa menyatakan situasi ke dalam kalimat matematika (*mathematical expression*), yaitu 56,25% termasuk kategori rendah. (3) Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diperoleh persentase sebesar 80,20% termasuk dalam kategori tinggi. Persentase kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mengungkapkan tentang ide matematika secara tertulis dengan bahasa sendiri (*written text*), yaitu 93,75% termasuk kategori sangat tinggi, persentase kemampuan komunikasi matematis siswa mengekspresikan ide-ide matematika dalam bentuk gambar (*drawing*), yaitu 81,25% termasuk kategori tinggi. Sedangkan persentase kemampuan komunikasi matematis siswa menyatakan situasi ke dalam kalimat matematika (*mathematical expression*), yaitu 65,62% termasuk kategori sedang. (4) Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diperoleh persentase sebesar 76,38% termasuk dalam kategori sedang. Persentase kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mengungkapkan tentang ide matematika secara tertulis dengan bahasa sendiri (*written text*), yaitu 91,66% termasuk kategori sangat tinggi, persentase kemampuan komunikasi matematis siswa mengekspresikan ide-ide matematika dalam bentuk gambar (*drawing*), yaitu 75% termasuk kategori sedang. Sedangkan persentase kemampuan komunikasi matematis siswa menyatakan situasi ke dalam kalimat matematika (*mathematical expression*), yaitu 62,5% termasuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Seluas berdasarkan gaya belajar siswa, persentase kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar 75,92%, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan tergolong sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Effendi, K. N. S., & Aini, I. N. (2018). Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Guru Matematika SMP di Telukjambe, Karawang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, volume 3 nomor 1, 45-52
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., & Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills and Soft Skills*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Muhammad, R & Heni, P. (2020). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 3 nomor 1 halaman 71-80.
- Sulha. (2020). Penerapan Mentosori Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Luring Sebagai Alternatif Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*. Volume 3 nomor 1 halaman 101-112